

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, kemajuan teknologi berdampak besar pada perkembangan zaman. Terbukti dengan padatnya arus lalu lintas, hal ini memicu peningkatan angka kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan ini dapat menyebabkan cedera, baik cedera ringan maupun cedera berat. Salah satu cedera yang sangat banyak terjadi akibat kecelakaan lalu lintas adalah patah tulang atau *fraktur*. Tambayong, Jan (2000:124) mendefinisikan *fraktur* sebagai kondisi terputusnya keutuhan tulang, khususnya akibat trauma. *Fraktur* adalah “Diskontinuitas jaringan tulang yang biasanya disebabkan oleh kekerasan yang timbul secara mendadak” (Syaiful, 2009).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 didapatkan data kecenderungan peningkatan proporsi cedera transportasi darat (sepeda motor dan darat lain) dari 25,9 % pada tahun 2007 menjadi 47,7% pada tahun 2013. World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2011-2012 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita *fraktur* akibat kecelakaan lalu lintas.

Fraktur harus ditangani secara cepat dan tepat sesuai dengan prosedur penatalaksanaan *fraktur*. Namun, masih banyak orang yang kurang mengetahui bagaimana prosedur penatalaksanaan yang benar, sehingga memberikan penanganan yang salah saat di lokasi kecelakaan. Penanganan *fraktur* ada berbagai macam, mulai dari pembidaian saat dilokasi sampai dengan penatalaksanaan melalui operasi di Rumah Sakit. Salah satu penatalaksanaan

melalui operasi adalah Operasi Open Reduction With Internal Fixation (ORIF). ORIF adalah Metode penatalaksanaan patah tulang dengan cara pembedahan reduksi terbuka dan fiksasi internal dimana insisi dilakukan pada tempat yang mengalami cedera dan ditemukan sepanjang bidang anatomik tempat yang mengalami *fraktur*, *fraktur* diperiksa dan diteliti, Hematoma *fraktur* dan fragmen-fragmen yang telah mati diiringi dari luka. *Fraktur* direposisi dengan tangan agar menghasilkan posisi yang normal kembali, sesudah reduksi, fragmen – fragmen tulang dipertahankan dengan alat – alat urto pedih berupa Pin, Pelat, srew, paku. ORIF adalah suatu tindakan untuk melihat *fraktur* langsung dengan tehnik pembedahan yang mencakup di dalamnya pemasangan pen, skrup, logam atau protesa untuk memobilisasi *fraktur* selama penyembuhan (Depkes, 1995).

Pasien post operasi *fraktur* cenderung mengalami immobilisasi karena pada hari pertama post operasi *fraktur*, pasien masih mengalami nyeri sehingga perlu adanya toleransi pasien untuk melakukan aktivitas daily living. Keterbatasan kemampuan pasien dalam beraktifitas menyebabkan pasien membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya perawat dan keluarga dalam melakukan aktifitas selama pemulihan di rumah sakit. Keterbatasan ini juga berdampak terhadap kurang terpenuhinya kebutuhan pasien terutama kebutuhan *Personal Hygiene*.

Personal Hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya (Laily & Sulisty, 2012:2). Sudarto (1996) dalam Pratiwi (2008) berpendapat bahwa *Personal Hygiene* yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai

penyakit, seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut, penyakit saluran cerna, dan dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu, seperti halnya kulit.

Berdasarkan hasil penelitian dari Siregar, Syawalina (2010), menunjukkan bahwa sebagian besar pemenuhan kebutuhan *Personal Hygiene* sudah terpenuhi untuk perawatan kaki dan kuku yaitu 42 pasien (100%) terpenuhi. Hari kedua sampai hari keempat personal hygiene dibantu oleh perawat dan keluarga, meliputi mandi, perawatan mata, hidung dan telinga. Namun masih ada 10 pasien (23,8%) yang kurang dalam perawatan rambut. Sementara itu, hasil analisa statistik yang dilakukan oleh Herlina, Basirun, dan Tri pada tahun 2011 dengan uji regresi linier didapatkan hasil bahwa salah satu faktor yang paling dominan dalam penyembuhan luka post SC adalah *Personal Hygiene*. Kemudian diikuti oleh nutrisi dan penyakit diabetes mellitus.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan jumlah pasien yang menjalani operasi ORIF bulan Januari 2017 hingga bulan Desember 2017 di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar sejumlah 160 pasien dengan perbulan kurang lebih sejumlah 20 orang. Berdasarkan kondisi dilapangan, ditemukan bahwa beberapa pasien post ORIF mengalami kesulitan dalam pemenuhan personal hygiene. Perlu bantuan dari keluarga maupun perawat dalam pemenuhan personal hygiene. Sebagian besar dari pasien mengatakan takut jika luka operasinya tidak bisa cepat kering bila terkena air. Dan dari hasil wawancara dengan perawat yang bekerja di Ruang Dahlia, sebanyak 2 pasien membutuhkan perawatan lebih lama karena luka operasi lambat dalam penyembuhan luka, terdapat dua jahitan yang lukanya tidak bisa menutup dengan cepat.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemenuhan *Personal Hygiene* dengan waktu Penyembuhan Luka pada Pasien Post Operasi ORIF di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti “Bagaimanakah hubungan antara pemenuhan *personal hygiene* dengan waktu penyembuhan luka pada pasien post operasi ORIF.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemenuhan *personal hygiene* dengan waktu penyembuhan luka pada pasien post operasi ORIF.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemenuhan *personal hygiene* pada pasien post operasi ORIF di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar.
2. Mengidentifikasi lama waktu penyembuhan luka pada pasien post operasi ORIF di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar.
3. Menganalisis apakah ada hubungan antara pemenuhan *personal hygiene* dengan waktu penyembuhan luka pada pasien post operasi ORIF di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada 2 manfaat dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan: Sebagai dokumentasi ilmiah terkait dengan hubungan *personal hygiene* dengan waktu penyembuhan luka pada pasien post operasi ORIF. Selain itu untuk tinjauan dan telaah pustaka penelitian yang berkelanjutan.

2. Bagi Peneliti: Sebagai media untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian khususnya tentang hubungan *personal hygiene* dengan waktu penyembuhan luka pada pasien post operasi ORIF.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan terutama tentang hubungan *personal hygiene* dengan waktu penyembuhan luka pada pasien post operasi ORIF sehingga bisa memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas dimasa yang akan datang.
2. Bagi Peneliti Berikutnya: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian keperawatan yang akan datang dalam ruang lingkup yang sama.